

PINDO TUTUKO

Pengantar: Respati Wikantiyoso

Lensa

ARSITEKTUR

Mengasah Kepekaan Problematika Arsitektur dan Kota



Lensa Arsitektur

Mengasah Kepekaan Problematika Arsitektur dan Kota

Pindo Tutuko

Desain Sampul & Isi

- Moch. Imam Bisri

Diterbitkan Oleh:

Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang

Telp: (0341) 563-149 / 08223 2121 888

Email: mnc.publishing.malang@gmail.com

Website: www.mncpublishing.com

Cetakan Pertama, Agustus 2019

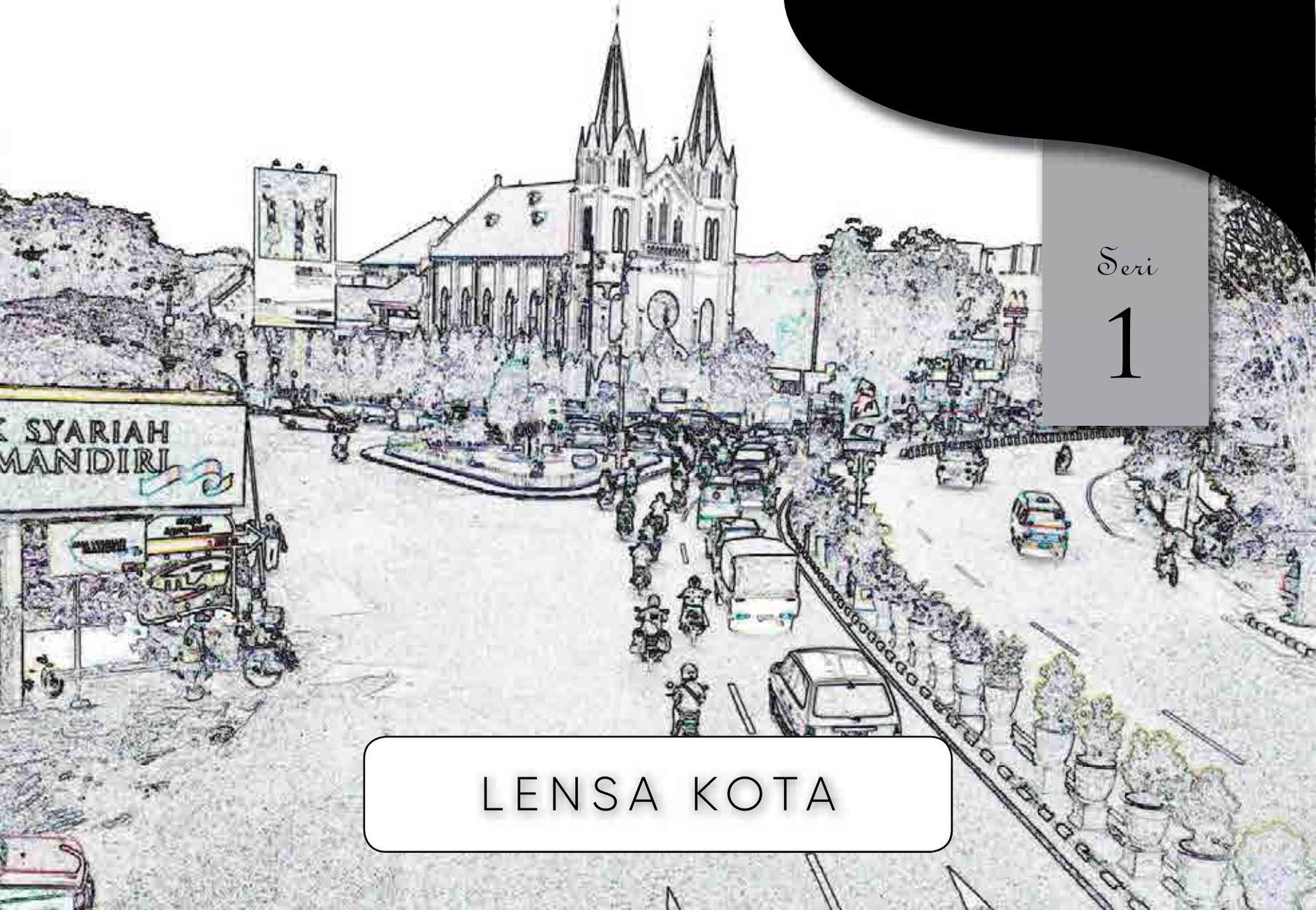
Ukuran: 25 x 17,5 cm

Jumlah: x + 68 halaman

ISBN: 978-602-462-283-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).



Seri
1

LENSA KOTA

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kepekaan Bidikan Lensa Arsitektur; Sebuah Pengantar	vii
1. Prawacana.....	1
2. Membidik Obyek Arsitektur dan Kota	7
3. Fenomena Sosial Perkotaan dan Permukiman	39
4. Masalah Sarana dan Prasarana Kota	43
5. Problematika Lingkungan Permukiman	55
6. Fenomena yang Terkait	63
7. Penutup.....	67
Kontributor Foto	68

KEPEKAAN BIDIKAN LENSA ARSITEKTUR; SEBUAH PENGANTAR

Oleh: Prof. Ir. Respati Wikantiyoso., MSA., Ph.D.

Permasalahan arsitektur dan kota dapat disolusikan secara bijak dengan mengasah “kepekaan” dalam memotret permasalahan perkotaan yang aktual. Fotografi merupakan salah satu media yang komunikatif dalam Arsitektur. Komunikasi *non verbal* termasuk karya fotografi merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, kritik (arsitektur, sosial) bahkan promosi yang mampu membawa kesan-kesan emosional, dan psikologis bagi “penikmatnya”. Sehingga tidak salah bahwa gambar (baca: karya fotografi) memiliki sejuta makna. Pemaknaan karya fotografi akan menjadi tepat apabila bidikan dilakukan dengan komposisi gambar yang tepat. Komposisi yang baik dalam karya fotografi, paling tidak harus mampu menghadirkan (1) *frame* atau bingkai sebagai pembatas obyek yang dibidik; (2) *point of interest* atau fokus obyek yang dibidik; (3) *background* dan/atau *foreground* (latar belakang dan/atau latar depan) yang akan memperkuat/menonjolkan obyek yang dibidik; (4) *timing* (ketepatan waktu) bidikan, yang akan memperkuat ekspresi, pencahayaan dan karakter bidikan. Kepekaan bidikan seorang fotografer dapat diasah melalui latihan-latihan membidik dan/atau mengapresiasi hasil-hasil karya fotografi.

Arsitektur sebagai hasil karya disain yang “mengisi” *setting* sebuah kota dalam proses maupun hasil disainnya haruslah mampu ikut memecahkan permasalahan kota. Penghadiran karya arsitektur sudah seharusnya mampu meningkatkan kualitas visual, lingkungan maupun kualitas sosial perkotaan. Hal ini bermakna bahwa arsitek dan/atau calon arsitek haruslah mampu mengasah



kemampuan ‘kepekaan’ disainnya melalui proses belajar “membidik” permasalahan arsitektur dan kotanya. Kepekaan menangkap permasalahan disain arsitektur dan kota dapat dilakukan melalui “kepedulian” dan kejelian dalam menangkap fenomena (sosial, ekonomi, budaya bahkan disain).

Komunitas fotografi di Jurusan Arsitektur Unmer (*Camera; Camera Arsitektur MERdeka Alliance*) merupakan komunitas mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap fenomena dan/atau masalah arsitektur dan kota. Melalui kegiatan lomba foto dengan tema “Kepekaan Lensa Arsitektur” yang ditindaklanjuti dengan pameran hasil karya fotografi mahasiswa Arsitektur, dan penerbitan buku ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas kepekaan dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil disain arsitektur dan kota mahasiswa. Kegiatan yang difasilitasi oleh Laboratorium Kota dan Permukiman diharapkan menjadi agenda tetap dalam upaya meningkatkan kepekaan disain para calon arsitek ini. Tema lomba adalah “kepekaan lensa Arsitektur”, tema ini diangkat bukan sekedar memiliki arti secara harafiah” tetapi juga mengandung makna mampu (peka) mengangkat permasalahan arsitektur (disain), maupun permasalahan kota (fenomena sosial kota, sarana prasarana kota, lingkungan, maupun permukiman).

Membidik dengan Kamera

Kepekaan membidik dengan kamera merupakan suatu keahlian (skill) yang dapat diasah dengan latihan yang berkelanjutan. Suatu obyek fotografi (baca: karya arsitektur) akan menarik jika dibidik dari arah tertentu atau dari angle (sudut pengambilan) tertentu. Latihan skill sangat penting bagi fotografer karena obyek foto kadangkala hanya menarik pada saat tertentu, sehingga dalam waktu yang singkat dituntut dapat menentukan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, komposisi gambar dan lain dengan tepat. Secara harafiah fotografi dapat diartikan teknik melukis dengan cahaya/sinar dengan menggunakan kamera. Sehingga pemahaman akan teknik fotografi menjadi penting untuk menghasilkan karya foto yang artistik. Membidik obyek fotografi harus memperhatikan komposisi, karakteristik obyek, pengaturan cahaya, dan kecepatan. Untuk menghasilkan foto yang baik dituntut kemampuan untuk mengeset pencahayaan dan komposisi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membidik dengan kamera sebagai dasar-dasar teknik fotografi:

1. *Composition* (komposisi); untuk menghasilkan gambar yang menarik, bermain dengan komposisi itu dibutuhkan. Objek foto diletakkan dan dibuat semenarik mungkin asal menyatu dengan elemen sekitarnya. Setiap orang berbeda dalam menentukan komposisi, semua itu bergantung pada kepekaan seorang fotografer.
2. *Depth of Field* (ketajaman obyek); fotografer harus dapat menentukan ketajaman objek yang akan di fotonya. Bagian obyek mana yang akan ditonjolkan sebagai obyek utama dan bagian mana yang akan dijadikan *foreground* atau *background*.
3. Exposure (pencahayaan); pada dasarnya hasil foto akan sangat di tentukan oleh kualitas pencahayaan. Foto yang baik adalah foto dengan pencahayaan yang pas, tidak *undersxposure* (kurang cahaya) ataupun *highexposure* (kelebihan cahaya).
4. Focus (kejelasan obyek); Obyek utama (*point of interest*) harus dapat dipaparkan dengan kualitas ketajaman gambar yang tinggi (focus). Untuk menghasilkan foto yang focus, anda harus rajin berlatih. dan dituntut untuk mengenal kamera yang digunakan dengan baik.

Membidik obyek foto menggunakan kamera, dengan obyek arsitektur dan kota memerlukan kepekaan untuk dapat menangkap obyek dengan baik, beberapa kiat singkat dalam membidik sebagai berikut:

1. Tentukan objek dan kenali dengan baik karakter obyeknya. Bagian mana yang akan menjadi pusat perhatian dengan menempatkan obyek dengan komposisi yang tepat sehingga objek menjadi semakin menarik.
2. Pilih latar belakang atau latar depan yang tidak mengganggu objek utama, sehingga obyek utamanya dapat semakin menonjol dengan memfokuskan ketajaman gambar pada obyek utamanya.
3. Waktu terbaik untuk foto *Outdoor* adalah pagi atau sore hari karena cahaya matahari yang mengenal objek lebih baik (pagi antara jam 07.00 s/d 09.00, sore jam 15.00 s/d 17.00).
4. Sebelum memfoto sebuah objek, tentukan angel atau sudut pengambilan foto yang paling baik. Kemampuan menentukan sudut pandang (angel) dalam membidik harus diasah dengan latihan membidik secara berkelanjutan, msialnya dengan mencoba beberapa angel untuk mendapatkan hasil yang baik.



Kota dan Arsitektur sebagai obyek fotografi

Obyek “jepretan” kamera atau obyek fotografi sangatlah banyak. Secara garis besar obyek fotografi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu obyek benda mati, obyek makhluk hidup, serta obyek kombinasi dari keduanya. Dengan demikian variasi obyek menjadi sangatlah beragam. Dari segi settingnya obyek fotografi antara lain Kota dan Arsitektur. Kota sebagai entitas kehidupan manusia dengan berbagai problematikanya menjadikan kota sebagai obyek yang tidak pernah kering untuk dibidik. Kejelian dan kepekaan seorang fotografer dituntut untuk mampu menggali “scene” yang dapat menghadirkan Vista dalam bingkai karya fotografi. Sebagai sebuah karya fotografi dengan kota sebagai obyeknya, diharapkan dapat menggugah inspirasi bagi penikmat foto. Problematika sosial kota (*human interest*), bangunan, monument (*sculpture*), kehidupan sosial, budaya, ekonomi perkotaan, *urban landscape*, *street furniture*,

Kekayaan obyek fotografi di sebuah kota menjadikan sebuah kota menarik untuk dibidik sepanjang waktu, baik pagi, siang, sore bahkan malam hari. Temaram lampu malam hari dengan para tunawisma yang mulai meringkukkan badan di sudut pertokoan yang telah tutup dapat menjadi obyek yang mampu menceritakan sisi lain dari gemerlapnya kehidupan kota. Gedung-gedung tua, atau bahkan gedung yang diekspose dengan sorotan lampu hias melalui bidikan kamera SLR, dengan kecepatan rendah dan diafragma tertentu akan menghasilkan karya seni fotografi yang bagus. Karya seni arsitektur bangunan dapat menjadi optimal dihadirkan melalui karya fotografi melalui bidikan kamera dengan komposisi yang tepat. Prinsip-prinsip dalam fotografi sebenarnya tidaklah jauh dengan prinsip-prinsip di dalam disain arsitektur.

Bab

1

PRAWACANA



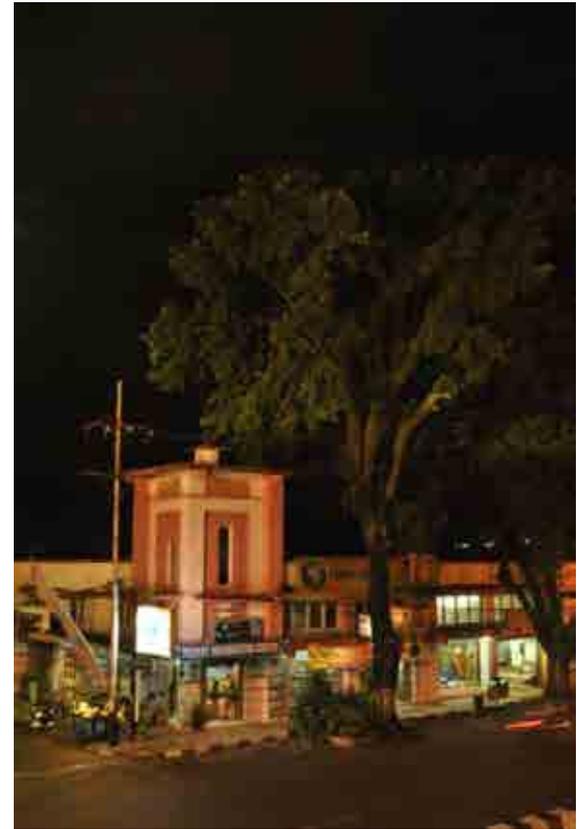
Melawan arus
(RW, 2010)



Judul: Nathan Road Vista HK
(RW, 2010)



Artist corridor, art center building HK
(RW, 2010)



Night shot
(RW, 2010)



Judul: Conservation, 1881 Heritage Hong Kong
(RW, 2010)



Balaikota Malang di malam hari
(RW, 2010)



Fountain Night shot
(RW, 2010)

MEMBIDIK OBYEK ARSITEKTUR DAN KOTA

Membidik obyek foto memerlukan teknik yang spesifik tergantung dari tujuan maupun obyek yang dibidik. Karakteristik obyek harus dipelajari dengan baik. posisi obyek diam atau bergerak, pencahayaan obyek kuat atau redup, obyek tunggal atau jamak (*landscape* termasuk jenis ini). Karakteristik obyek akan menentukan bukaan (*aperture*), kecepatan (*speed*), dan ISO. Pengaturan ini tidak perlu dilakukan untuk camera otomatis (*pocket camera, handphone*), untuk kamera SLR perlu dilakukan pengaturan yang memerlukan keahlian (*skill*) yang didapatkan dari pengalaman membidik. pada *pocket camera* pengaturan dilakukan secara optimum, sehingga sering terjadi hasil jepretan kamera pocket kurang bagus jika dibanding dengan kamera SLR. Walaupun demikian jika tidak memiliki keahlian dalam membidik akan terjadi sebaliknya, kamera pocket akan lebih baik dari kamera SLR. Pada kamera SLR sudah dilengkapi juga dengan pengaturan focus otomatis, dengan demikian keahlian membidik menjadi penting untuk dapat menghasilkan hasil foto yang baik.

Arsitektur bangunan dan fenomena kehidupan perkotaan sebagai obyek memiliki karakteristik yang sangat beragam. Keberagaman ini tentunya memerlukan teknik pengaturan perangkat kamera tertentu. sesuai dengan kebutuhan obyek bidikan ada beberapa kiat teknik fotografi yang dapat di-*share*-kan sebagai berikut:



1. *Landscape* (pemandangan); *urban landscape* dengan menampilkan panorama *skyline*, dan/ atau lingkungan kota memerlukan kepekaan dan ketajaman gambar yang merata dalam keseluruhan bidang foto. Memotret dengan obyek *urban landscape* harus menggunakan bukaan (*aperture*) yang sempit atau angka F yang besar (F/10, f/14, f/16 dst misalnya). tetapi jika menggunakan camera pocket kita hanya perlu memilih jenis bidikan (fitur *landscape*) untuk memotret obyek ini. Pengaturan ini memungkinkan ruang focus menjadi lebar sehingga menambah ketajaman gambar. Perlu juga dilakukan pengaturan kecepatan (*speed*) yang cepat yakni 1/125s ke atas, dengan menggunakan ISO rendah (ISO 100, 200, 300). variasi pengaturan tersebut tergantung dari pencahayaan pada aerea bidikan. Untuk menghasilkan foto yang optimal dapat menggunakan tripod agar obyek tidak kabur. kamera yang dilengkapi dengan preview hasil akan membantu secara cepat mengetahui hasil jepretan kita.



Balai kota Malang di pagi hari
(GD, 2010)



Gereja Kayu tangan kota Malang
(ET, 2010)



Judul: Masjid Jamik kota Malang
(ET, 2010)





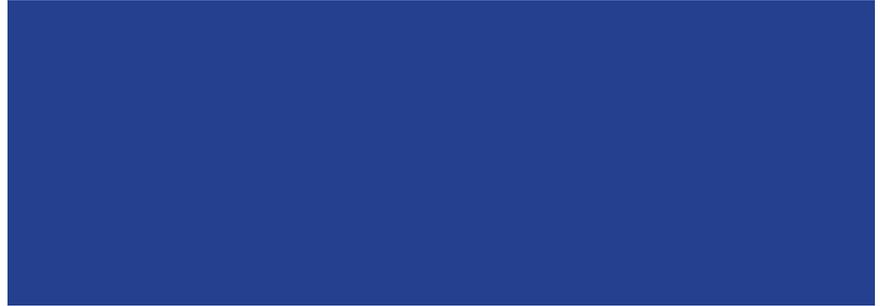
Masjid Nabawi di Madinah
(FP, 2010)



Trotoar di jalan Ijen kota Malang
(PT, 2010)



Gedung perkantoran dan Street Furniture
(FP, 2010)



Wajah di bagian belakang Ruko di Surabaya
(PT, 2004)



Urban landscape berupa sungai dan area pejalan kaki
(RW, 2010)



Urban landscape berupa taman kota dengan background
tower jam dan bangunan hotel (RW, 2010)



Urban landscape berupa taman kota di Hongkong (RW, 2010)



Urban landscape berupa taman kota di Singapore (IS, 2010)



Suasana aktivitas urban berupa city walk di Singapore
(IS, 2010)



Suasana aktivitas urban berupa city walk di Malaysia (IS, 2010)





Urban landscape berupa pemandangan waterfront design di Singapore dan heritage building di Melaka, Malaysia (IS, 2010)



Urban landscape berupa pemandangan waterfront design di Singapore (IS, 2010)

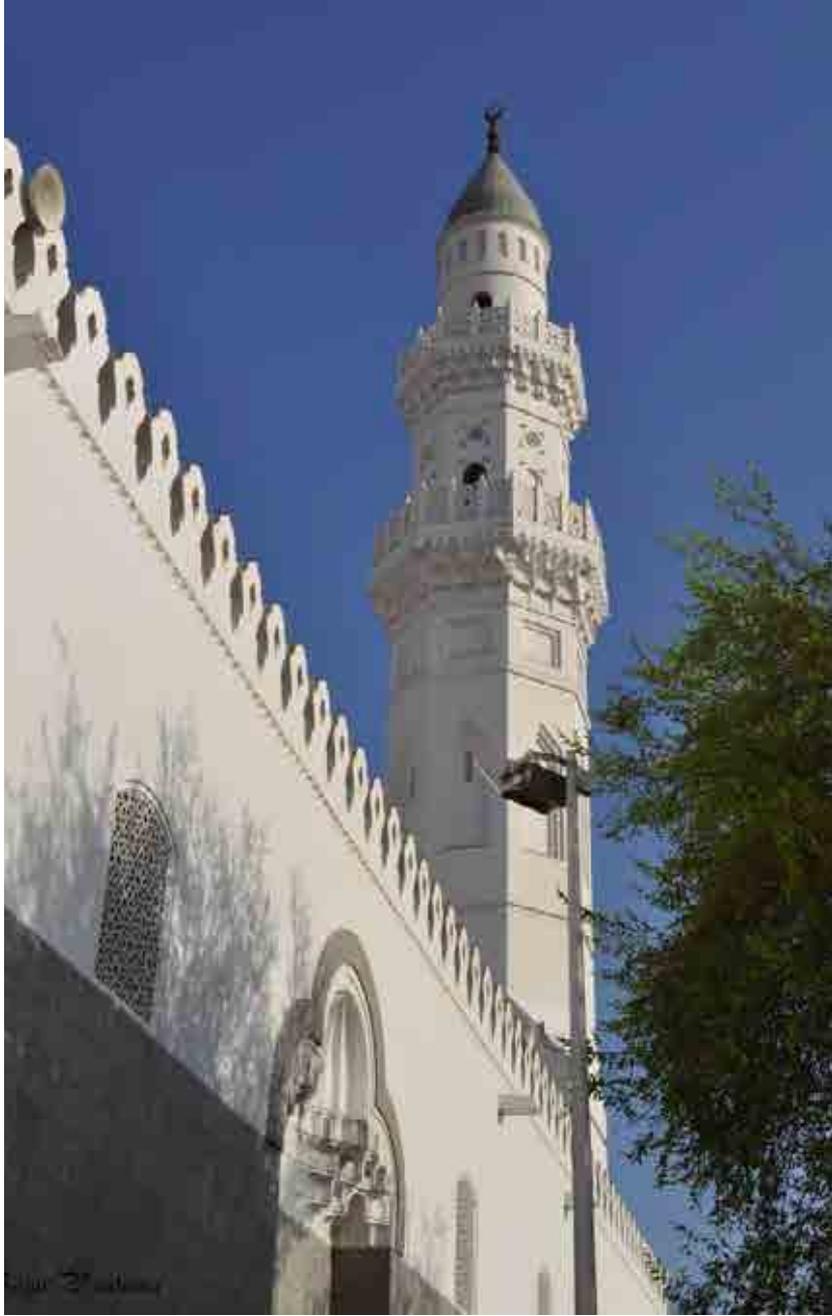


Junction building dan gedung pencakar langit Petronas Twin Tower di Malaysia
(IS, 2010)



Beberapa lokasi wisata
di Jepang yang menarik untuk obyek foto bangunan
dan wisata (PB, 2010)





Arsitektur bangunan ibadah (lokasi Madinah)
(FP, 2010)



Surabaya in the night (PT, 1995)

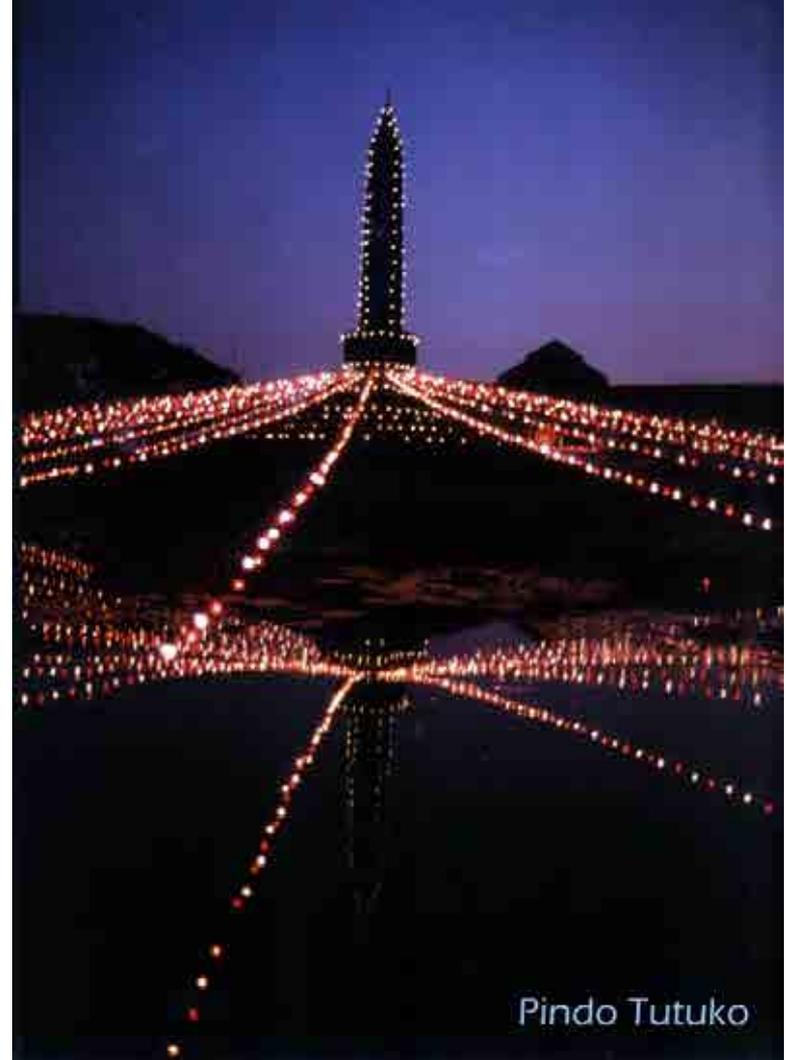
2. Obyek malam hari (night shoot); Suasana kota (urban scene) sebenarnya memiliki daya tarik bukan hanya pada siang hari, tetapi juga pada malam hari. cahaya lampu hias warna-warni dan spot lampu ke bangunan dapat menjadi atraksi warna yang menarik. Memotret obyek pada area yang memiliki terang cahanya minimal memerlukan teknik tersendiri. Pada kondisi seperti ini diperlukan speed yang rendah, sehingga tripod sangat diperlukan untuk menghindari shake/ blur pada hasil jepretan. pada pemotretan night shoot, bisa menggunakan kecepatan (speed) 15s, 20s, 30s sesuai dengan kebutuhan. Seperti halnya foto landscape, foto malam hari menggunakan teknik bukaan sempit (angka F besar), serta menggunakan ISO rendah agar gambar tidak noise.



Kayutangan di malam hari (FP, 2011)



Ghost Rider (DP, 2011)



Tugu 50 tahun Kemerdekaan (PT, 1995)



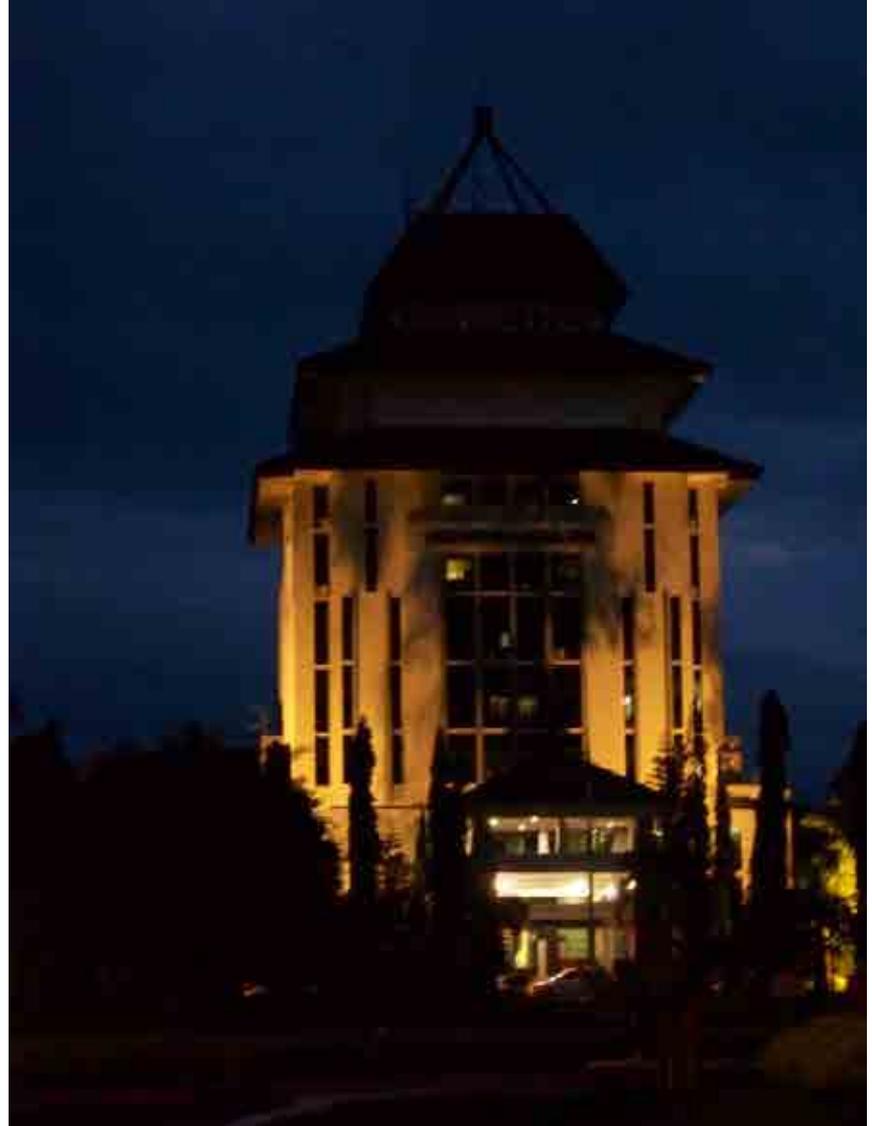
Beberapa contoh foto bangunan pada malam hari
(PB, 2010)

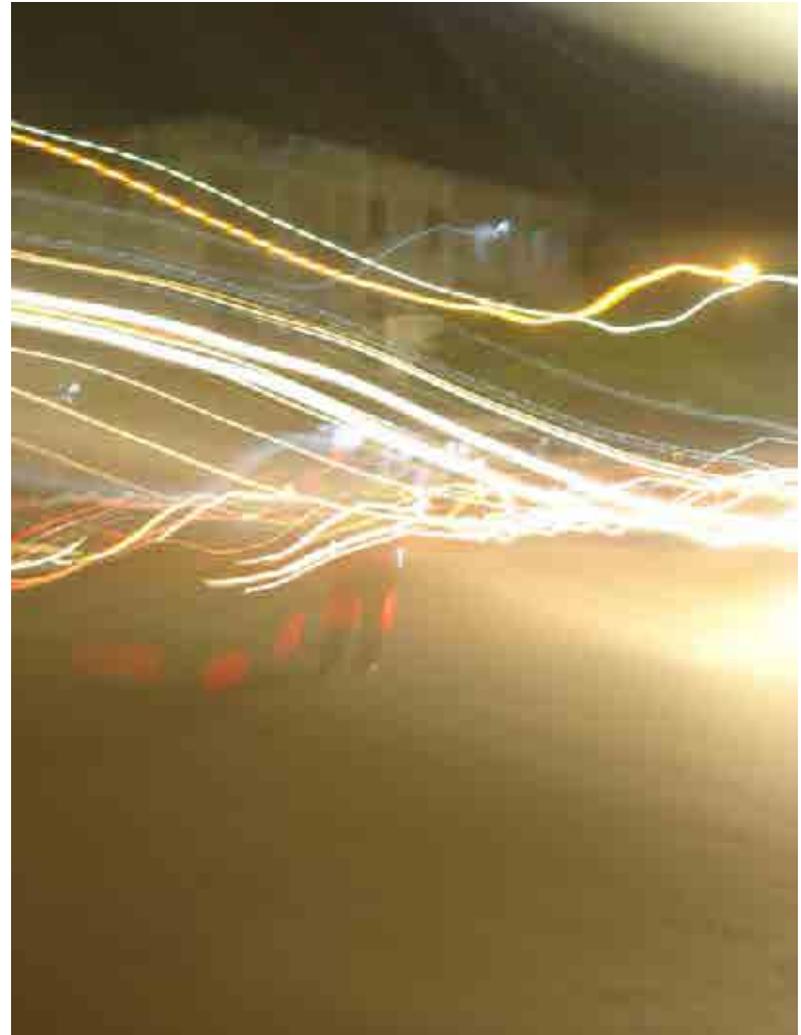
Foto suasana kota di malam hari
dengan background sungai di Yokohama
(PB, 2010)





Foto bangunan pada malam hari
di gedung rektorat Universita Brawijaya Malang
dan gedung Balai kota Malang
(Anynomous, 2010)





Permainan cahaya yang menunjukkan dinamika urban dalam warna yang abstrak (DP, 2011)



Siluet (FP, 2010)

3. Obyek kecil; pada ruang2 terbuka hijau (RTH) kota atau taman2 kota, kadang banyak obyek kecil yang menarik untuk dijepret. Taman kota dengan bunga-bunga warna warni, kadang menghadirkan serangga2 kecil, capung, kupu-kupu, belalang, bunga dan sebagainya dapat menjadi karya fotografi yang menarik. Obyek ini dibidik dengan fasilitas lensa Makro. Membidik foto makro memerlukan kiat tersendiri, untuk obyek yang mudah bergerak (kena angin, atau terbang) memerlukan pengaturan kecepatan (*speed*) yang tinggi, agar hasilnya tidak kabur (*shake*); Buka diafragma sedang dengan mengatur F pada ukuran $f/6.3$, $f/7.1$, $f/8$, atau $f/9$, diatur focus dengan tepat. Jika pencahayaan sekitar obyek kuat gunakan ISO rendah dan ISO tinggi digunakan jika sekitar obyek kurang. Jika obyeknya relative stabil dan mengharuskan dengan *speed* rendah, sebaiknya menggunakan tripod untuk menghindari getaran.





Foto miniature yang akan memberikan kesan kreatif
(FP, 2010)





4. Kehidupan sosial-budaya dan ekonomi kota merupakan momen yang menarik. Aktifitas keseharian masyarakat kota menjadi obyek yang tidak pernah kering. Jenis obyek ini sering dikategorikan sebagai *Human Interest*. Kekuatan keberhasilan foto jenis ini sering bukan karena tekniknya yang bagus tetapi ketepatan dalam menentukan moment jepretan. ketepatan dalam memberikan judul akan semakin memberikan makna dan pesan yang mendalam yang akan di sampaikan pada foto *human interest*. Disini fotografer dituntut untuk melatih “kepekaan” dalam menetapkan moment jepretan. Problematikan social kota menjadi obyek menarik karena settingnya menjadi sangat bervariasi. Sehingga teknik membidiknya juga sangat kondisional, artinya pengaturan *speed*, bukaan dan ISO disesuaikan dengan setting yang ada. Keberhasilan membidik foto human interest terletak pada kepekaan dan naluri “kemanusiaan” fotografernya.





Ekspresi dan kehidupan masyarakat sehari-hari di perkotaan
(FP and DA, 2010)



Ekspresi dan kehidupan masyarakat sehari-hari di perkotaan
(OK, 2010)





Ekspresi dan kehidupan masyarakat
sehari-hari di perkotaan
(OK, 2010)





Ekspresi dan kehidupan masyarakat sehari-hari di perkotaan
(FP, 2010)



Pot-pot Jalan Ijen kota Malang
(PT, 1995)

5. Still Life; Obyek bidikan lensa arsitektur dan kota salah satunya adalah benda2 yang ada disekitar kita. Benda-benda yang sederhana yang kadang orang awam tidak begitu memperhatikan dapat menjadi obyek yang menarik karena kreatifitas fotografer. Benda sederhana yang terletak tidak pada tempatnya yang sangat sederhana dengan teknik pengambilan yang tepat dapat memberikan makna, kesan bahkan pesan yang mendalam. Teknik pengaturan bukaan, speed, ISO ditentukan oleh kondisi lokalitas settingnya. Misalnya terparkir becak yang sedang memuat sepeda motor rusak, dan sebagainya.



Boat Quay2, Singapore (IS, 2011)



Patung (DA, 2011)



Still Life berupa suasana
di kuil dan monument Melati di kota Malang
(DP, 2011)

6. Panning; untuk memotret obyek yang bergerak misalnya mobil atau kendaraan yang melaju harus diupayakan focus ada pada obyek yang bergerak. Supaya focus obyek tetap terjaga sementara backgroundnya dibuat kabur gunakan kecepatan (speed) $1/15s - 1/40s$, dengan bukaan (aperture) yang sempit dengan angka F; $f/14, f/16, f/22$ sesuai dengan tingkat pencahayaan yang ada. Teknik membidik dengan cara mengikuti gerakan obyek dengan menggeser kamera mengikuti arah gerakan, pada momen yang tepat baru diklik.

Bab

3

FENOMENA SOSIAL PERKOTAAN DAN PERMUKIMAN





Lika-liku kehidupan masyarakat di perkotaan (AN dan ET, 2010)



Meniti kehidupan (ET, 2010)



Hidup dari Sampah
(PT, 2010)



Bab

4

MASALAH SARANA
DAN PRASARANA KOTA





Dinamika perkotaan (PT, 1995)



Antrian di depan balai Kota Malang (DA, 2010)



Perspektif yang dipertegas dengan jalur rel kereta api
(stasiun kota Malang)
(PT, 2010)

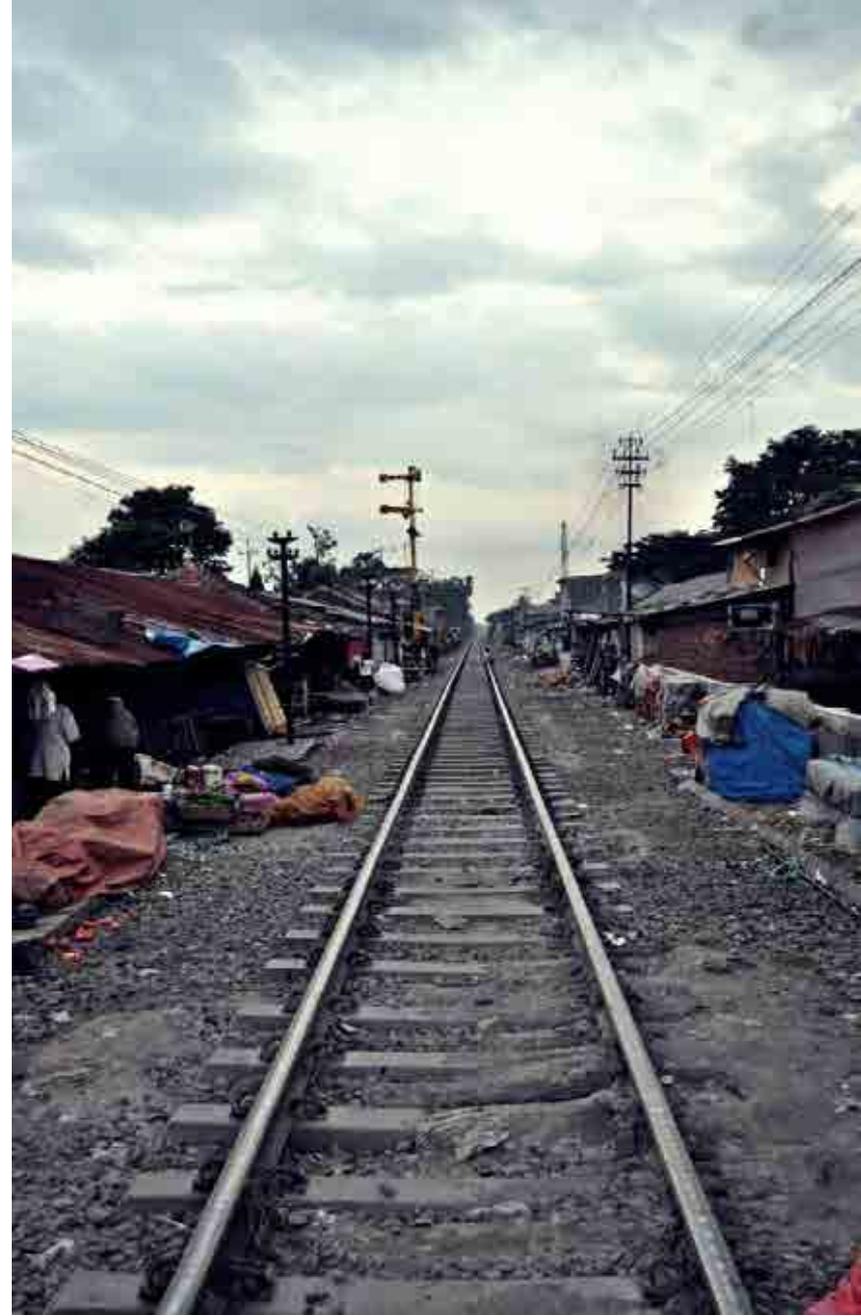


Perspektif yang ditunjukkan
dengan titik lenyap rangkaian gerbong kereta api.
(ET, 2010)





Perspektif (PT dan FP, 2010)





Suasana di dalam dan di luar stasiun kota
(kabupaten Sidoarjo dan kota Malang)
(PB dan GD, 2010)





Jika anda memperlakukannya sebagai fotografi human interest dengan kegiatan ekonomi di dalamnya, maka merekam aktivitas ini penting untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan tersebut (foto by PT dan AN, 2010).





Jika anda memperlakukannya fotografi yang menunjukkan infrastruktur urban, maka penyajian substansi infrastruktur ini penting disajikan untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan tersebut (Foto by PT dan RA, 2010).





Foto berikut menunjukkan sistem transportasi urban, maka penyajian substansi fasilitas transportasi ini penting disajikan untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan urban (Foto oleh FP dan IS, 2010).





Fasilitas urban berupa bangunan disajikan dengan menampilkan suasana di sekitar bangunan tersebut untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan urban (Foto oleh DP, 2010).



Fasilitas rekreasi urban berupa bangunan disajikan dengan menampilkan suasana di sekitar bangunan tersebut untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan urban (Foto oleh ET, 2010).





Fasilitas rekreasi urban berupa bangunan disajikan dengan menampilkan suasana di sekitar bangunan tersebut untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan urban (Foto oleh FP dan DB, 2010).



PROBLEMATIKA
LINGKUNGAN PERMUKIMAN





Fotografi panorama di lingkungan urban dan detail dari kondisi permukiman di sebuah perkampungan perlu disajikan dengan detail, maka teknik komposisi ini penting untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan tersebut (foto oleh PT dan AN, 2010).





Fotografi panorama di lingkungan urban dan detail dari kondisi permukiman di sebuah perkampungan perlu disajikan dengan detail, maka teknik komposisi ini penting untuk memberi kejelasan konteks dalam lingkungan tersebut (foto oleh PT, 2010).





Situasi permukiman di dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memberikan kesan yang berbeda pula, hal ini perlu disesuaikan dengan konteks dan pesan yang diinginkan (DA dan RM, 2010)

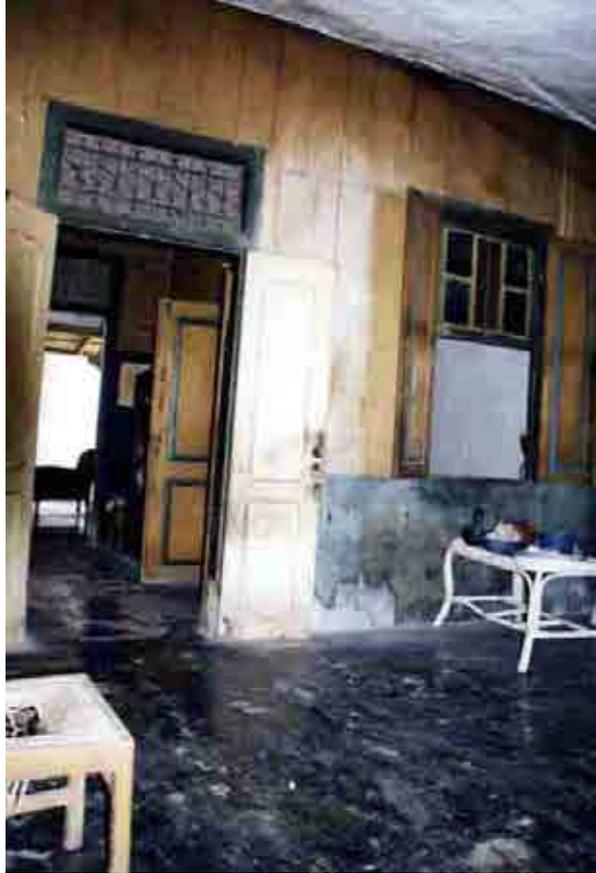


Situasi permukiman di bantaran sungai dan di pinggir rel kereta api
(PT dan GD, 2010)



Situasi permukiman di dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memberikan kesan yang berbeda pula, hal ini perlu disesuaikan dengan konteks dan pesan yang diinginkan (DP, 2010)





Situasi hunian yang disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda akan memberikan kesan yang berbeda pula
(PT, 2003)



Bab

6

FENOMENA YANG TERKAIT



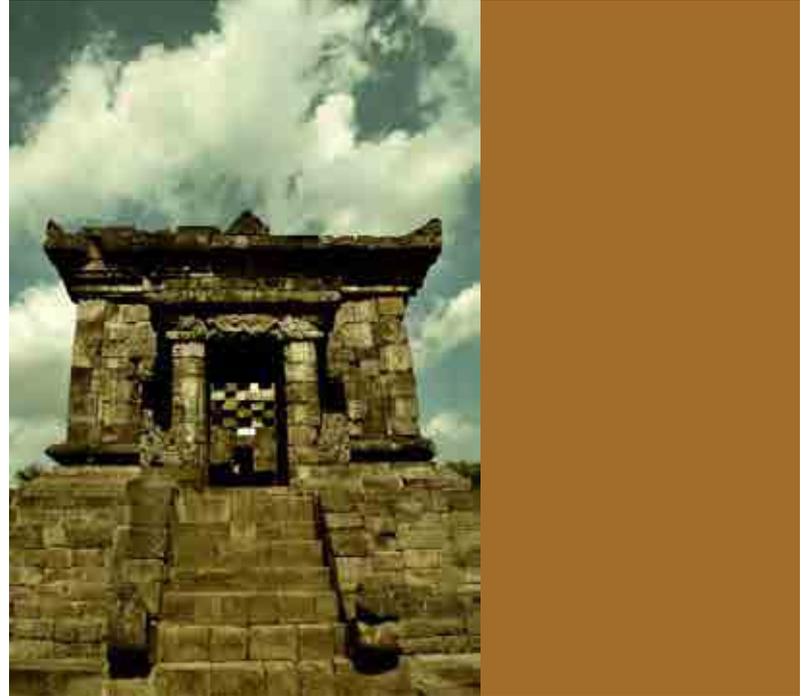


Foto yang menunjukkan karya arsitektur Nusantara adalah Candi, maka detail bangunan dan sudut terbaik bangunan tersebut perlu ditampilkan. Hal ini akan memberikan kejelasan konteks bangunan dan cerita di dalamnya (AT, 2010).

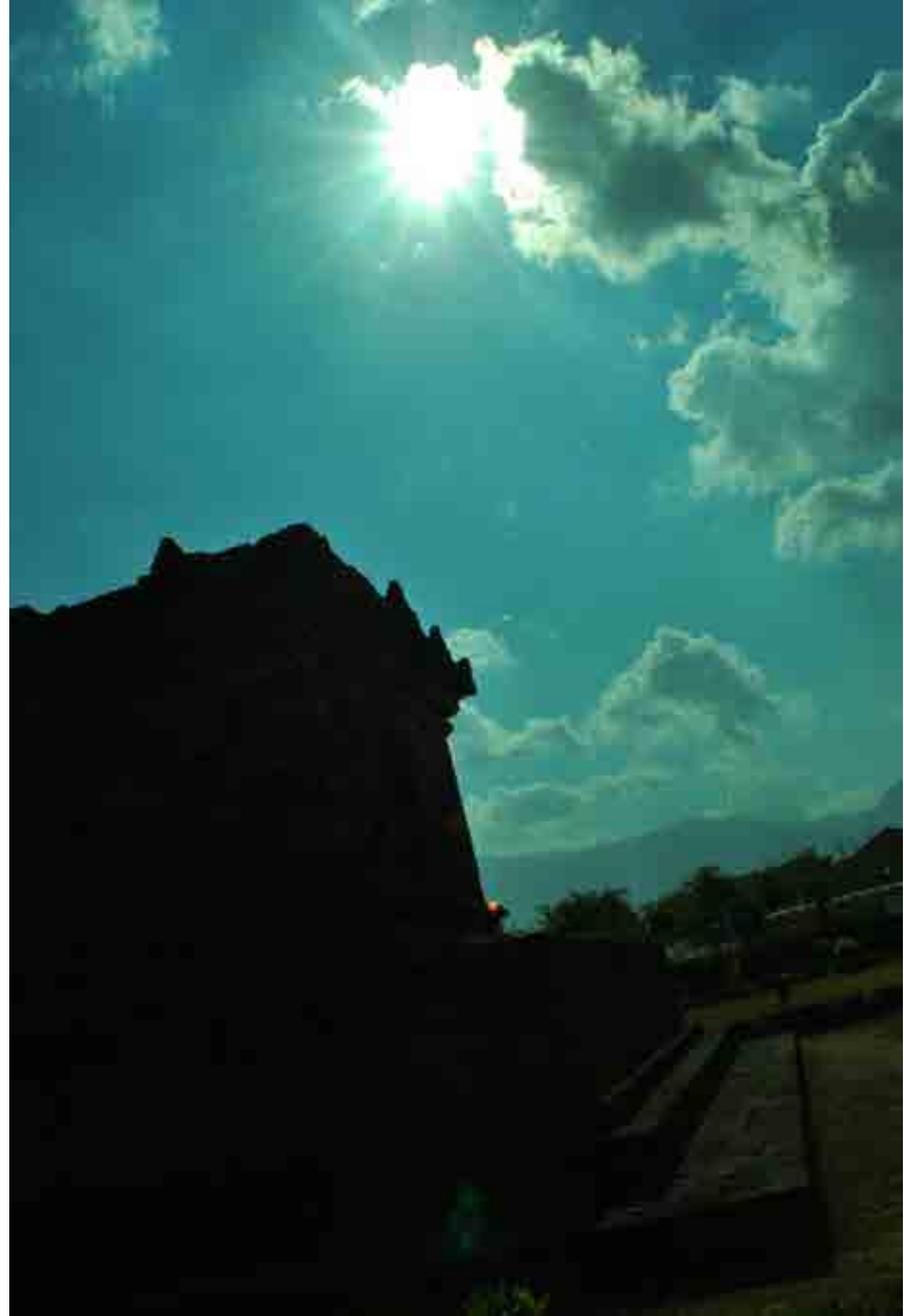


Beberapa foto dengan sudut pengambilan yang menunjukkan karya arsitektur Nusantara Candi, maka fotografi panorama dan detail bangunan tersebut perlu ditampilkan. Hal ini akan memberikan kejelasan konteks bangunan dan cerita di dalamnya (AT, 2010).





Fotografi arsitektural bisa dipandang sebagai fotografi potret maupun fotografi panorama. Jika diperlukan sebagai fotografi potret, maka hanya bangunan saja yang diambil atau setidaknya jangan terlalu banyak menampilkan benda lain disekitarnya. Tetapi ada kalanya diperlukan foto yang menampilkan posisi bangunan tersebut terhadap lingkungannya (AT, 2010).



PENUTUP

Fotografi arsitektur sebagian besar merupakan merupakan dokumentasi bangunan dengan menyuguhkan strukturnya dalam lingkungan non alami. Fotografi kontenporer melibatkan bangunan sebagai metafora, penggunaan arsitektur sebagai letupan kritik terhadap pembangunan perkotaan. Pemanfaatan media fotografi untuk memotret kawasan urban memerlukan suatu pendekatan rasa yang diharapkan akan mampu “mengakomodasikan” berbagai kepentingan dan aspek-aspek perkotaan. Lensa Arsitektur diharapkan memberikan upaya dalam rangka mewujudkan lingkungan kota yang harmonis dan sustainable melalui tampilan karya fotografi dengan memberikan pemanfaatan pengetahuan lokal dan pendekatan kontekstual.





KONTRIBUTOR FOTO:
 RESPATI WIKANTIYOSO (RW)
 ETIKAWATI TRIYOSOPUTRI (ET)
 PINDO TUTUKO (PT)
 POERWADIBROTO (PB)
 EDI SUBACIJO (ES)
 IMAM SANTOSO (IS)

GILDO (GD)
 ISMAIL (IM)
 AYU KARTIKA (AK)
 ADINNA MIRAHNINGSARI (AM)
 ARFIAN NANDA EKA PRASETYA (AN)
 DIAZ ADI WIJAYA (DA)
 FAJAR PRATAMA HALID (FP)
 RIZAL AGUNG PRADANA (RA)
 ATIK RAHMAWATI (AR)
 DHANI BRADA (DB)
 DICKY PRADANA (DK)
 OKA (OK)
 HERLINA (HL)
 SINGGIH (SG)